

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SDN UNGARAN 1 YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

MUHAMMAD NABIL FAHMI

NIM : 16410015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nabil Fahmi
NIM : 16410015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Yang menyatakan,



Muhammad Nabil Fahmi

NIM. 16410015

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Nabil Fahmi
NIM : 16410015
Judul Skripsi : Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Januari 2020
Pembimbing



Drs. H. Rofik, M. Ag
NIP. 19650405 199303 1 00



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-221/Un.02/DT/PP.05.3/2/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN UNGARAN I YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Nabil Fahmi

NIM : 16410015

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 5 Februari 2020

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I

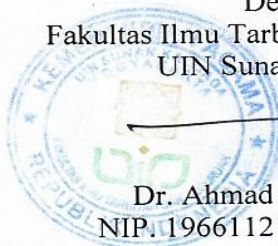
Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.
NIP. 19780823 200501 2 003

Penguji II

Drs. Nur Hamidi, MA.
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, 19 FEB 2020

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arif, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTO

مَا كَلَّمْتُ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا أَحْبَبْتُ أَنْ يُوَفَّقَ وَيُسَدَّدَ وَيُعَانَ وَتَكُونُ عَلَيْهِ رِعَايَةٌ مِنَ اللَّهِ وَحِفْظًا. وَمَا
كَلَّمْتُ أَحَدًا إِلَّا وَلَمْ أُبَالِ بَيْنَ اللَّهِ الْحَقِّ عَلَى لِسَانِهِ أَوْ لِسَانِي (الشَّافِعِيُّ)

Artinya: “Tak seorangpun berdiskusi bersamaku kecuali aku mengharapkan semoga dia selalu mendapatkan taufik dari Allah, dia dijadikan orang yang berada di pihak yang benar dan dijadikan orang yang berada di pihak yang benar dan diberi pertolongan serta penjagaan dari-Nya. Dan tak seorangpun berdiskusi bersamaku kecuali aku tidak menghiraukan, apakah Allah menjelaskan kebenaran lewat lisannya atau lisanku sendiri.”¹

Badar Muhammad Malik, *As-Sabaq At-Tarbawy Fikri As-Syafi'i*, (Beirut: Mathba'ah Al-Manar Al-Islamiyyah, 1989), hal. 321.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman, dan perjuangan ini untuk:

*Almamater Tercinta
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu tahap akhir dalam penelitian penyusun tentang implementasi kebijakan PPK dalam pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Drs. H. Rofik, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi;
4. Bapak Drs. H. Sarjono, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik;

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
6. Ibu Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru Karyawan SDN Ungaran 1 Yogyakarta;
7. Kedua Orangtua dan adik-adikku tercinta, yang senantiasa tulus ikhlas mendoakan dan memberikan semangat setiap hari;
8. Guru-guruku, Pak Kyai-Bu Nyai di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Rembang, Madrasah Diniyah PP Al-Irsyad Rembang, dan PP Krapyak Yogyakarta;
9. Sahabat-sahabatku di asrama pondok, sahabat-sahabat PMII Rayon Wisma Tradisi, Shohib-Shohibah MATAN UIN SuKa, IPNU-IPPNU Rembang, dan teman-teman PAI Al-Uswah angkatan 2016;
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Semoga segala amal kebajikan kita semua memberikan berkah dan limpahan rahmat dari Allah swt. *Aamiin.*

Yogyakarta, 7 Januari 2020

Penyusun



Muhammad Nabil Fahmi

NIM. 16410015

ABSTRAK

Muhammad Nabil Fahmi. *Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020.* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Pendidikan karakter sebagaimana amanat pendidikan nasional, telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Meskipun mata pelajaran nilai seperti PAI sudah diajarkan di sekolah, penyelenggaraan pendidikan karakter perlu diperkuat untuk menghadapi masa depan pendidikan nasional yang sarat akan tantangan sekaligus peluang. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2016 telah memunculkan beberapa sekolah *pilot*. Di daerah Yogyakarta, SDN Ungaran 1 Yogyakarta ditetapkan sebagai sekolah *pilot project* dan sudah dikenal memiliki *best practice* implementasi PPK di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana konsep serta praktis implementasi kebijakan PPK dalam pembelajaran PAI di jenjang SD, serta kendala-kendala yang dihadapi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana peneliti memperoleh data langsung dari responden atau sumber data di SDN Ungaran 1 Yogyakarta. Dengan metode kualitatif serta pendekatan fenomenologi, peneliti bermaksud memperoleh data dan pemahaman secara mendalam terkait obyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran dan kegiatan PPK, dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan tujuan penelitian. Semua data yang diperoleh dianalisis untuk kemudian ditarik kesimpulan akhirnya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: *Pertama*, PPK adalah gerakan penguatan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan mengoptimalkan dan mensinergikan struktur dan komponen pendidikan yang ada di sekolah, melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta pengoptimalan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PPK sekolah. *Kedua*, pengimplementasian PPK dalam pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta tidak hanya terbatas dalam KBM di dalam kelas saja. PPK yang ada dalam pembelajaran PAI didukung dengan sejumlah kegiatan PPK di sekolah yang bersifat holistik. Sebaliknya pembelajaran PAI di sekolah juga turut menguatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik selama proses PPK berlangsung. *Ketiga*, secara praktis, implementasi PPK dalam pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta mengalami dua kendala utama, yaitu minimnya kompetensi guru PAI dalam mengaplikasikan sejumlah penyesuaian administrasi pembelajaran yang terintegrasi dengan PPK, serta minimnya dukungan wali murid atas proses pengembangan karakter peserta didik.

Kata kunci : Karakter, PPK, PAI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II PROFIL SDN UNGARAN 1 YOGYAKARTA	34
A. Letak Geografis	34
B. Profil Sekolah	35
C. Sejarah Sekolah	35
D. Visi-Misi Sekolah	37
E. Struktur Kurikulum	38
F. Struktur Organisasi	40
G. Data Guru	41
H. Data Peserta Didik	44
I. Sarana Prasarana	46
J. Prestasi Sekolah	46

BAB III KONSEP DAN PRAKTIS IMPLEMENTASI PPK.....	50
A. Konsep dan Bentuk Implementasi Kebijakan PPK di SDN Ungaran 1 Yogyakarta.....	50
B. Implementasi Kebijakan PPK dalam Pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020	65
C. Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Kebijakan PPK dalam Pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020	96
 BAB IV PENUTUP	 102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	105
C. Kata Penutup	107
 DAFTAR PUSTAKA	 108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

إي = ī

أُ = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ ditulis : rasūlullāhi

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ ditulis : maqāṣidu al-syarī'ati

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data Pendidik Tenaga Kependidikan	41
Tabel II	: Data Guru Mapel PAI.....	43
Tabel III	: Tim PPK SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun 2019	43
Tabel IV	: Jumlah Peserta Didik dan Wali Kelas	44
Tabel V	: Data Agama Peserta Didik	45
Tabel VI	: Sarana Prasarana.....	46
Tabel VII	: Prestasi Bidang Akademik	47
Tabel VIII	: Prestasi Bidang Olahraga	47
Tabel IX	: Prestasi Bidang Seni.....	49
Tabel X	: Kegiatan Penanaman Nilai Karakter	79
Tabel XI	: Kegiatan PPK SDN Ungaran 1 Yogyakarta	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Struktur Organisasi Sekolah	40
Gambar II	: Pengembangan Nilai Karakter.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan
Lampiran III	: Dokumen RPP Mapel PAI
Lampiran IV	: Dokumen Kurikulum (Kegiatan PPK)
Lampiran V	: SK Tim PPK SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun 2019
Lampiran VI	: Foto Dokumentasi
Lampiran VII	: Surat Pengajuan Penyusunan Skripsi
Lampiran VIII	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IX	: Surat Izin Penelitian
Lampiran X	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran XI	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XII	: Serifikat SOSPEM
Lampiran XIII	: Sertifikat OPAK
Lampiran XIV	: Sertifikat ICT
Lampiran XV	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XVI	: Sertifikat IKLA
Lampiran XVII	: Sertifikat PPL
Lampiran XVIII	: Sertifikat PLP-KKN Integratif
Lampiran XIX	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah salah satu komponen penting dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dengan demikian pembentukan karakter peserta didik menjadi amanat yang harus dilaksanakan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan nasional khususnya dalam proses pembelajaran.

Meskipun sudah diamanatkan dalam UU, penyelenggaraan pendidikan karakter perlu senantiasa dievaluasi. Berbagai studi internasional dan nasional tentang pendidikan Indonesia, seperti laporan Bank Dunia, UNDP, UNESCO memberikan justifikasi betapa mendesaknya transformasi pendidikan nasional termasuk pendidikan karakter di dalamnya. Suatu transformasi secara komprehensif dan sistematis pada sistem pendidikan nasional diperlukan agar pendidikan nasional Indonesia tetap mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terhindar dari jebakan-jebakan yang membawa aneka kemerosotan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

pada satu sisi dan pada sisi lain mampu memanfaatkan peluang-peluang yang terbuka di era globalisasi seperti sekarang.²

Transformasi pendidikan ini diawali dengan menempatkan (memperkuat) kembali kompetensi karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan nasional. Oleh karena itu berdasarkan arahan Presiden, pemerintah mengeluarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan penguatan pendidikan karakter ini diperuntukkan untuk satuan pendidikan formal jenjang SD dan SMP.

Kebijakan PPK yang terintegrasi dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) bertujuan mengkampanyekan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK, yaitu religius, gotong royong, integritas, nasionalisme, dan mandiri ditanamkan dan dipraktikkan melalui struktur-sistem pendidikan di sekolah. Dengan kebijakan PPK diharapkan mampu menyeimbangkan proporsi pendidikan karakter di sekolah yang sebelumnya dirasa masing kurang karena berbagai faktor, jika dibandingkan dengan proporsi pendidikan intelektual (kognitif) serta keterampilan.³ Bagaimanapun kompetensi atau kualitas karakter Bangsa Indonesia merupakan salah satu aspek kunci untuk membangun Generasi Emas Indonesia tahun 2045. Daniel Goleman berpendapat kesuksesan seseorang di masyarakat 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (*softskill*, afektif), dan

² Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal.3.

³ *Ibid.*, hal. 4.

hanya 20 % ditentukan oleh kecerdasan otak (*hardskill*, kognitif-psikomotorik).⁴ Dengan demikian penguatan pendidikan karakter adalah langkah strategis yang harus diambil oleh dunia pendidikan nasional.

Implementasi kebijakan PPK di sekolah diharapkan juga mampu menunjang proses pendidikan karakter yang sudah ada atau diprogramkan oleh sekolah. Implementasi kebijakan PPK juga memperkuat proses pendidikan karakter peserta didik yang selama ini telah diajarkan secara langsung (pembelajaran langsung) dalam beberapa mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI), yang notabene memang mengandung pendidikan akhlak (nilai agama) sebagai salah satu unsur utama pembelajarannya.

Sebagaimana disinggung di atas, kebijakan PPK merupakan ikhtiar pemerintah dalam melakukan penguatan pendidikan karakter di jenjang SD dan SMP. Pada tahun 2017, kebijakan PPK telah dilaksanakan secara mandiri di 1.626 sekolah baik jenjang SD dan SMP, di 34 provinsi.⁵ Salah satu sekolah yang telah melaksanakan kebijakan PPK adalah SDN Ungaran 1 Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian di SDN Ungaran 1 Yogyakarta untuk mengetahui mengenai bagaimana implementasi kebijakan PPK di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terlebih sebagai sekolah *pilot project* (baca: sekolah

⁴ Ana Rasmadiarna, "Soft Skills terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar", dalam *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2016), hal. 98

⁵ Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud, "Data Sekolah Pelaksana PPK", dalam <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?p=525>, diakses tanggal 21 September 2019.

percontohan) kebijakan PPK, SDN Ungaran 1 Yogyakarta telah berhasil melaksanakan praktik baik (*best practice*) implementasi penguatan pendidikan karakter melalui mutu dan wawasan lingkungan.⁶

Penelitian tentang implementasi PPK di SDN Ungaran 1 Yogyakarta dapat memberikan contoh gambaran riil implementasi kebijakan PPK di suatu satuan pendidikan, mengingat kebijakan PPK termasuk kebijakan pendidikan nasional yang relatif baru. Terkait dengan PAI, penelitian ini juga dapat menunjukkan hubungan timbal balik dari implementasi kebijakan PPK di sekolah dengan pembelajaran PAI, sebagai salah satu pendidikan nilai di sekolah.

Penelitian ini mengambil fokus implementasi PPK di jenjang SD atau usia sekolah. Usia sekolah, yang berdasarkan tahapan perkembangan anak berada pada masa kanak-kanak tengah dan akhir (usia 6-12 tahun), sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi dan kompetensinya termasuk kompetensi karakter.⁷ Bahkan pendidikan karakter di usia ini menjadi dasar bagi pengembangan karakter peserta didik mengingat usia ini merupakan usia emas (*golden age*). Pada usia 4-8 tahun 80% variabilitas kecerdasan seseorang terjadi.⁸ Sehingga apa yang diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri peserta didik pada periode usia ini akan sangat mempengaruhi perkembangannya, khususnya perkembangan karakter, kelak di usia remaja dan dewasa.

⁶ Ratu Hujaemmah dkk, *Praktik Baik PPK Jenjang Sekolah Dasar*, (Jakarta: PASKA Kemendikbud, 2018), hal. 33.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 35.

⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkiriensiehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 56.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, berikut dirumuskan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana Konsep dan Bentuk Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter?
2. Bagaimana Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/ 2020?
3. Apa Saja Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/ 2020?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan Konsep dan Bentuk Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter.
 - b. Mendeskripsikan Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020.
 - c. Mengidentifikasi Kendala yang Dihadapi Dalam Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritik-akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan dengan implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengevaluasi, menyempurnakan dan mengembangkan implementasi penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Kepala Sekolah untuk memantapkan dan mengembangkan implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka berupa penelitian-penelitian skripsi yang sudah ada dengan tema yang relevan dengan pengimplementasian kebijakan penguatan pendidikan karakter ataupun penyelenggaraan pendidikan karakter secara umum.

1. Skripsi Purwanti tahun 2014 berjudul, "*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta*".⁹ Skripsi ini meneliti penyelenggaran

⁹ Purwanti, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ali Maksum Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah yang memiliki corak atau kultur pesantren. Berbeda dengan skripsi Saudari Purwanti yang mengkaji model pendidikan karakter berbasis pesantren di sekolah swasta juga sudah memiliki akar budaya pesantren, penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pendidikan karakter di lingkungan yang lebih umum yakni sekolah dasar negeri serta dalam kerangka implementasi kebijakan PPK yang dikeluarkan pemerintah.

2. Skripsi Lilik Asyrofah tahun 2015 berjudul, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Anak di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*".¹⁰ Skripsi ini meneliti bagaimana pembelajaran PAI berperan dalam pembentukan karakter anak di jenjang SD. Berbeda dengan penelitian Saudari Lilik yang mengkaji PAI sebagai media pembentukan karakter peserta didik secara umum, penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI dalam kerangka kebijakan PPK.
3. Skripsi Istna Safira Khairunnisaa Tahun 2018 berjudul, "*Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kultur Sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta*".¹¹ Skripsi ini membahas implementasi PPK berbasis kultur sekolah di jenjang SMP. Skripsi ini meneliti bagaimana pengimplementasian kebijakan PPK di

¹⁰ Lilik Asyrofah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Membentuk Karakter Anak Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹¹ Istna Safira Khairunnisaa, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kultur Sekolah Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

SMP Muhammadiyah 1 Depok dengan pendekatan kultur sekolah yang diwujudkan dalam kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas), kegiatan kokurikuler (interaksi peserta didik dengan masyarakat), dan kegiatan ekstrakurikuler. Berbeda dengan penelitian Saudari Istna Safira, penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada implementasi PPK dalam pembelajaran PAI di jenjang sekolah dasar.

4. Skripsi Tutut Yuda Lesmana tahun 2019 berjudul, *“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Muhammadiyah I Depok, Sleman, Yogyakarta”*¹² Skripsi ini meneliti bagaimana pengimplementasian kebijakan PPK berbasis kelas di jenjang SMP khususnya dalam mata pelajaran PAI. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa PPK berbasis kelas diimplementasikan guru melalui integrasi nilai dalam kurikulum, manajemen kelas, dan metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan. Berbeda dengan penelitian Saudari Tutut Yuda Lesmana, penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada implementasi PPK dalam pembelajaran PAI di jenjang sekolah dasar.
5. Skripsi Rina Elistiani tahun 2019 berjudul, *“Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam di SMPN 4 Pakem Sleman”*.¹³ Skripsi ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan kebijakan PPK

¹² Tutut Yuda Lesmana, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Muhammadiyah I Depok, Sleman, Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

¹³ Rina Elistiani, “Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam di SMPN 4 Pakem Sleman”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

yang telah dilaksanakan di SMPN 4 Pakem khususnya dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, & product*) guna mengukur sejauh mana pengimplementasian kebijakan PPK di sekolah. Berbeda dengan penelitian Saudari Rina Elistiani yang bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan PPK yang telah berjalan di sekolah, penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada bagaimana kebijakan PPK diimplementasikan secara praktis di sekolah.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada karena sama-sama berfokus pada topik pendidikan karakter. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian yang peneliti lakukan ini berfokus pada bagaimana pengimplementasian kebijakan PPK secara praktis di jenjang sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran PAI.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Karakter secara etimologi dimaknai sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, moral, atau budi pekerti. Secara terminologi, karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-nilai agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat masyarakat.

Pendidikan karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁴ Dalam pendidikan karakter proses pembelajaran yang berlangsung mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu.

b. Tujuan pendidikan karakter

Dalam *setting* sekolah pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁵

¹⁴ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 9.

c. Tahap pendidikan karakter

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga komponen ini merupakan komponen karakter yang baik yang terdiri dari mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*).¹⁶ ketiga komponen ini memiliki pengaruh yang bersifat resiprokal (saling timbal balik) yang sekaligus menunjukkan tahapan bagi proses pendidikan karakter.

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter sekolah tidak hanya mengenalkan nilai kepada peserta didik, tapi juga harus memberikan pengarahan dan pembimbingan yang berkelanjutan agar peserta didik benar-benar memahami, meresapi dan pada akhirnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik mau mengamalkan suatu nilai karakter, maka tahapan pendidikan karakter harus dimulai dengan orientasi atau pemberian pengetahuan secara kognitif atas berbagai nilai karakter, kemudian dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh peserta didik terhadap nilai-nilai yang bersangkutan.

Belum berhasilnya internalisasi nilai karakter dalam diri seseorang dapat disebabkan karena seseorang tidak terbiasa mengamalkan

¹⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 82.

kebaikan, atau belum menjiwai nilai-nilai karakter bersangkutan, sekalipun secara kognitif dia tahu bahwa nilai tersebut baik untuk diamalkan. Alhasil kesuksesan pendidikan karakter ikut dipengaruhi ada tidaknya ketiga komponen pokok di atas dalam proses pendidikan karakter itu sendiri.

d. PAI dan pendidikan karekter

Menurut pandangan Islam, pembentukan karakter (*character building*) sudah jelas ditegaskan oleh Rasulullah saw., sebagai misi ke-*rasulan*-nya. Bahkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan jantung ajaran Islam.

Hal yang perlu diperhatikan bagi integrasi dan sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah komponen nilai religiusitas yang menjadi pondasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Religiusitas atau ketuhanan menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh masyarakat. Tentunya dari nilai religius tersebut diturunkan juga menjadi nilai-nilai karakter lainnya yang terkait dengan jiwa kebangsaan dan kemanusiaan, sebagaimana konsep dalam Islam tentang pentingnya membangun hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhannya (*hablum min Allah*: soleh spiritual) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablum min an-nas*: soleh sosial) termasuk alam dan makhluk hidup lainnya (*hablum min al-alam*). Oleh karena itu pendidikan keagamaan seperti PAI merupakan penyokong dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI tidak hanya diajarkan dalam ranah materi akidah ahlak saja (pembelajaran substantif), tapi juga materi SKI, Fiqih dan Quran Hadis. Nilai-nilai karakter juga dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan atau merefleksikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan oleh guru (pembelajaran reflektif).

e. Nilai-nilai karakter

Ada banyak nilai-nilai karakter yang coba dirumuskan oleh berbagai tokoh ataupun lembaga. Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikbud) merumuskan 18 nilai karakter yang hingga kini masih menjadi acuan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Delapan belas nilai karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kedelapan belas nilai karakter tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran melalui metode-strategi pembelajaran yang telah disesuaikan, sehingga semua mata pelajaran memiliki bobot pendidikan karakter yang telah disesuaikan dengan isi materi pelajaran yang diajarkan.

f. Prinsip pendidikan karakter

Character Education Quality Standards merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan karakter yang efektif. Sebelas prinsip tersebut adalah:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, pro-aktif, efektif, untuk membangun karakter;
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik;
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama;
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹⁷

2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a. Kebijakan PPK

Kebijakan PPK adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik).¹⁸ Kebijakan ini melanjutkan serta menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter yang telah diinisiasi pemerintah melalui Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter sejak tahun 2010.

Kebijakan PPK berupaya mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah ada di sekolah.¹⁹ Implementasi kebijakan PPK akan menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan nasional, sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan di jenjang dasar dan menengah.

Pengimplementasian PPK di sekolah selaras dengan upaya pemerintah dalam mencetak generasi bangsa yang dibekali keterampilan Abad 21.²⁰ Keterampilan Abad 21 ini mencakup kompetensi karakter yang

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 109.

¹⁸ Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter...*, hal. 17.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 5-6.

²⁰ Menurut World Economic Forum (WEF), ada 16 keterampilan penting yang diperlukan di abad 21. Keterampilan itu terbagi dalam 3 kategori, yaitu literasi dasar (*foundational literacies*), kompetensi (*competencies*), dan kualitas karakter (*character qualities*). Pemerintah mengadopsi keterampilan Abad 21 ini dalam pendidikan Nasional tentunya dengan penyesuaian dan model implementasi yang disesuaikan

sesuai dengan 5 nilai utama PPK, penguasaan literasi dasar, serta empat kecakapan peserta didik yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas.²¹ Terlebih guna menghadapi tantangan dan peluang pendidikan nasional di masa depan, lembaga pendidikan perlu secara mantap mempersiapkan peserta didiknya secara keilmuan dan kepribadian.

Selain pendidikan karakter yang memang menjadi ruh dari kebijakan PPK, keterampilan di bidang literasi dan kecakapan abad 21 juga dapat menjadi media pendukung proses PPK di sekolah. Hal ini disebabkan dalam kegiatan literasi dan kegiatan pembelajaran yang memuat empat kecakapan abad 21, secara langsung termuat nilai-nilai karakter di dalamnya. Dengan demikian pengimplementasian PPK juga dapat sekaligus membentuk peserta didik yang berkompeten dan literat (memiliki penguasaan literasi yang baik).

b. Tujuan PPK

Indonesia tengah menghadapi abad 21 yang ditandai dengan berbagai kecenderungan global. Setidaknya terdapat 3 (tiga) kecenderungan penting yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini yang melatarbelakangi pentingnya PPK: *Pertama*,berlangsungnya revolusi

dengan ciri pendidikan nasional, seperti nilai dalam kualitas karakter yang meliputi nilai karakter utama: religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong yang kelimanya didasari dari nilai-nilai karakter luhur Bangsa Indonesia (Pancasila). (Sumber: Rumah Inspirasi, “16 Keterampilan Penting yang Perlu Dipelajari Anak”, dalam <https://rumahinspirasi.com/16-keterampilan-penting-yang-perlu-dipelajari-anak/>, diakses tanggal 15 Januari 2020)

²¹ Empat kecakapan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik meliputi kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah; kecakapan berkomunikasi; kreatifitas dan inovasi; dan kolaborasi. (Sumber: Arie Budhiman, “Paparan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter”, dalam <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=paparan-penguatan-pendidikan-karakter>, 18 Desember 2020)

industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era revolusi digital. *Kedua*, perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan. *Ketiga*, semakin tegasnya fenomena abad kreatif yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi, dan negara.²²

Ketiga hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran atau kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus dipenuhi oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Di sinilah letak peran sentral dari dunia pendidikan untuk menyiapkan SDM sebagai kapital intelektual yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, serta diharapkan memiliki keunggulan kompetitif di era persaingan global.

Dalam Buku Konsep dan Pedoman PPK, disebutkan bahwa kebijakan PPK memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia;
- 2) Membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045

²² Arie Budhiman, "Membangun Karakter Bangsa melalui Media Inspiratif" dalam <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?p=1193>, diakses tanggal 20 September 2019.

menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21;

- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik);
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter;
- 5) Membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah;
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung GNRM.²³

c. Nilai-nilai PPK

Nilai-nilai karakter utama yang menjadi fokus dari implementasi PPK di sekolah meliputi nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Tiap nilai tersebut memiliki sub-sub nilai yang dapat dikembangkan oleh pendidik. Uraian dari 5 nilai utama tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Religiusitas, nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi

²³ Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter...*, hal. 16.

sikap toleransi beragama, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain;

- 2) Nasionalisme, suatu nilai merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
- 3) Kemandirian, yakni sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita;
- 4) Gotong Royong, nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan;
- 5) Integritas, merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral dalam dimanapun dan kapanpun dia berada.²⁴

Kelima nilai utama ini adalah kualitas karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik. Selain itu Kualitas karakter ini juga

²⁴ Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter...*, hal. 8-9

merupakan salah satu aspek untuk membangun Generasi Emas 2045, disertai kemampuan dalam aspek literasi dasar dan kompetensi abad 21.

d. Bentuk Implementasi PPK

Implementasi PPK di sekolah berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional. Struktur-struktur inilah yang menjadi medium bagi sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter. Struktur pendidikan ini meliputi: *Pertama*, Struktur Program, antara lain jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru; *Kedua*, Struktur Kurikulum, antara lain kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler), kokurikuler, dan ekstrakurikuler; *Ketiga*, Struktur Kegiatan, antara lain berbagai program dan kegiatan yang mampu mensinergikan empat dimensi pengolahan karakter dari Ki Hadjar Dewantara (olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati).²⁵

Secara praktis implementasi PPK di sekolah dapat dilakukan dengan tiga basis utama, yakni PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat. PPK berbasis kelas adalah kegiatan PPK yang dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, berbeda dengan PPK berbasis budaya sekolah yang berupa kegiatan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah secara umum (di luar kegiatan intrakurikuler). Sedangkan PPK berbasis masyarakat adalah bentuk

²⁵ Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter...*, hal. 12.

implementasi PPK dengan melibatkan masyarakat dalam proses penguatan karakter peserta didik.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Secara etimologis, istilah Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua hal yakni pendidikan dan (Agama) Islam. Pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁶ Sedangkan Islam sendiri merujuk pada Islam sebagai agama dengan segenap dimensinya.

Secara terminologi, ada banyak tokoh yang mencoba mendefinisikan PAI. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir dimaknai secara sederhana sebagai pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Marimba, mendefinisikan

²⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²⁷

Dari definisi-definisi tersebut, PAI pada dasarnya diarahkan pada suatu upaya pembentukan karakter atau akhlak peserta didik secara holistik atau menyeluruh, secara jasmaniah dan rohaniah. Sehingga pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki keseimbangan jasmaniah dan rohaniah, yang beriman, berilmu dan bertaqwa atau beramal.

Dalam *term* Islam juga dikenal beberapa Istilah yang merujuk pada konsep pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *riyadlah*. Istilah *tarbiyah* dimaknai sebagai proses pembimbingan dan transformasi ilmu pengetahuan dan sikap yang mencakup berbagai aspek kebutuhan manusia, baik duniawi maupun *ukhrawi*, serta yang terkait hubungan manusia dengan Allah (vertikal) maupun hubungan manusia dengan sesama dan alam (horizontal). Istilah kedua yaitu *ta'lim* yang oleh Rasyid Ridha dimaknai sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan. Berbeda dengan *tarbiyah*, *ta'lim* hanya mengacu pada aspek pengetahuan atau kognitif. Sedangkan *ta'dib* adalah proses penanaman-pembiasaan nilai, adab, norma pada peserta didik secara berangsur-angsur. Menurut Syeikh

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hal. 9

Naquib Al-Attas konsep *ta'dib* ini telah mencakup konsep tarbiyah dan ta'lim di dalamnya.²⁸

Istilah pendidikan Islam lainnya yaitu *riyadhah*. Istilah alternatif ini merujuk pada konsep pendidikan pada fase anak-anak yang dikenalkan oleh Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Riyadlatu al-Sibyan*.²⁹ Konsep *riyadlah* ini tentunya berbeda dengan konsep *riyadhah* dalam dunia tasawuf. *Riyadlah* di sini dimaknai sebagai usaha untuk mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Dalam konsep ini anak yang sejak usia dini terbiasa berbuat sesuatu yang positif (baca: berkarakter positif), maka pada masa remaja dan seterusnya akan lebih mudah membangun kepribadian yang saleh dan penguasaan kognitif-psikomotorik anak.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang SD dinamakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Cakupan Materi PAI dan Budi Pekerti meliputi materi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

b. Tujuan PAI

Dalam QS. Ali Imron ayat 190-191, Allah swt., berfirman:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia;

²⁸ *Ibid.*, hal 1-7.

²⁹ *Ibid.*, hal. 8.

Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali Imran: 190-191).³⁰

Berdasarkan teks ayat di atas tampak jelas sasaran dan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang *ulul albab*, maksudnya manusia yang berdzikir dan sekaligus berpikir disertai dengan sifat produktif dalam mengerjakan amal saleh dimanapun ia berada. Insan *ulul albab* menggambarkan pribadi yang kompeten yaitu pribadi yang beriman (dzikir/ afektif), berilmu (pikir, kognitif), dan dapat memanfaatkan atau mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata (amal/ psikomortik). Dari rumusan tujuan ini penanaman akhlak atau karakter menjadi salah satu dimensi pokok dalam pembelajaran PAI.

Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama Islam mutlak harus diberikan karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sebagai nilai-nilai keseharian anak. Dalam konteks ke-Indonesiaan, pemberian pembelajaran PAI merupakan bentuk pengejawantahan sila pertama Pancasila yakni upaya membentuk pribadi bangsa yang religius.

³⁰ Kemenag, “Surat Ali Imron”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/3>, diakses tanggal 22 Januari 2020

c. Fungsi PAI

Abdul Majid, dan Dian Andayani, dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, menjelaskan fungsi PAI sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- 2) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam;
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya;
- 5) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional;
- 6) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti memperoleh data atau informasi langsung dari responden atau sumber data di lapangan. Metode penelitian yang dipakai dalam metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yakni metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci penelitian.

Hasil penelitian dengan metode ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.³² Oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian berusaha menjelaskan apa yang diteliti apa adanya (*as it is*) secara mendalam.³³

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari suatu peristiwa atau pengalaman. Peneliti berusaha menghimpun data berkenaan

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hal. 134-135.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15.

³³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 365.

dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan.³⁴

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi utama tentang situasi dan kondisi obyek penelitian. Mengacu pada penjelasan di atas, maka subyek penelitian ini adalah:

- a. Guru mata pelajaran PAI. Guru PAI yang menjadi subyek penelitian ini berjumlah 4 orang. Sebagai pendidik mapel PAI, data yang peneliti peroleh adalah bagaimana gambaran praktis implementasi PPK dalam pembelajaran PAI serta hal-hal yang terkait dengan mapel PAI dan Implementasi PPK di sekolah secara umum.
- b. Kepala sekolah, sebagai *leader* dan manajer sekolah, peneliti memperoleh data mengenai bagaimana manajemen sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan PPK di sekolah.
- c. Guru atau tenaga kependidikan, yaitu guru lainnya atau guru kelas yang terkait dengan pengimplementasian kebijakan. Data yang peneliti peroleh adalah bagaimana sinergi antar guru khususnya antara guru kelas dengan guru PAI dalam rangka implementasi PPK di sekolah.
- d. Peserta didik SDN Ungaran 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Data yang peneliti peroleh dari peserta didik adalah tanggapan atau

³⁴ *Ibid.*, hal. 57.

pandangan peserta didik tentang PPK, pembiasaan karakter selama di sekolah.

Penentuan subyek penelitian sebagaimana dijelaskan di atas dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁵ Terkait subyek penelitian peserta didik, peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan guru mapel PAI bersangkutan yang tentunya lebih mengetahui kondisi peserta didik.

4. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah implementasi kebijakan PPK dalam pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana PPK diterapkan di sekolah dan khususnya dalam pembelajaran PAI.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena atau hal yang diteliti.³⁶ Dengan memusatkan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 156.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 186.

perhatian terhadap objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra, peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi serta situasi kelas yang akan diteliti. Observasi digunakan untuk melihat sejauh mana implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PAI dilaksanakan.

b. Wawancara

Suharsimi Arikunto menyatakan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari tes wawancara. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat didapat melalui observasi.³⁷

Wawancara atau tanya jawab ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari subyek penelitian mengenai pengimplementasian kebijakan PPK dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan sebagai data pendukung angket dan wawancara, melalui penemuan dan pencarian data-data mengenai hal-hal atau variabel yang sudah ditentukan.³⁸ Untuk meningkatkan kredibilitas, penelitian ini juga didukung dengan data mengenai sub komponen

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 318.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 274.

kesiapan PPK di sekolah, berupa dokumen kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dokumen lainnya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dokumentasi data mengenai sub komponen kesiapan yang peneliti gunakan tersebut dalam bentuk *hard copy/ soft copy* untuk dokumen tertulis yang peneliti peroleh dari TU sekolah atau guru, dan dalam bentuk foto untuk dokumentasi potret kegiatan implementasi PPK di sekolah.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membatasi kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Meskipun demikian dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data selesai. Analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan bertujuan untuk menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan meskipun sifatnya masih

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 335.

sementara. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁴⁰

a. Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat dan dipilih sesuai kebutuhan penelitian. agar dapat segera dianalisis, data perlu terlebih dahulu direduksi. Reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, peneliti akan memudahkan peneliti menelaah data yang telah diperoleh serta merencanakan tindakan selanjutnya.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 337.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk deskripsi. Dari kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, meskipun bisa saja juga tidak, mengingat rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada bagian inti ini penulis menguraikan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi profil SDN I Ungaran Yogyakarta, sebagai lokasi penelitian. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada gambaran umum sekolah yang meliputi letak geografis, sejarah sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan

peserta didik, program-program, serta sarana-prasarana yang ada. Berbagai gambaran mengenai profil lembaga pendidikan tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebagai pengantar sebelum lebih lanjut membahas tentang hasil penelitian bab selanjutnya.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada Bab III dipaparkan hasil penelitian berupa data beserta analisis tentang implemetasi kebijakan PPK dalam pembelajaran PAI serta kendala yang dihadapi, di SDN I Ungaran Yogyakarta. Pada bagian ini diuraikan apa dan bagaimana bentuk atau model implementasi PPK serta kendala yang dihadapi guru dan sekolah dalam proses pengimplementasiannya. Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah Bab IV. Bagian ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan sejumlah lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep PPK

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan penguatan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan mengoptimalkan dan mensinergikan struktur dan komponen pendidikan yang ada di sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas, pembangunan budaya sekolah, maupun pengoptimalan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PPK yang diselenggarakan sekolah. Kebijakan PPK ini menguatkan kebijakan pendidikan karakter yang sudah ada sebelumnya, termasuk program-program pendidikan karakter di sekolah-sekolah, baik secara konseptual maupun praktisnya. Nilai-nilai utama dalam PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong.

2. Implementasi PPK

Pengimplementasian PPK dalam pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta tidak hanya terbatas dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Lebih lanjut, PPK yang ada dalam pembelajaran PAI didukung dengan sejumlah program kegiatan PPK di sekolah yang bersifat holistik atau menyeluruh. Sebagai sekolah *pilot project* kebijakan PPK, SDN Ungaran 1

Yogyakarta telah melaksanakan sejumlah praktik baik pendidikan karakter. Implementasi kebijakan PPK di SDN 1 Yogyakarta terbagi menjadi 3 basis utama, yakni PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat. Dalam praktiknya ketiga basis implementasi PPK ini tidaklah berdiri sendiri-sendiri melainkan saling terkait dan berkesinambungan satu sama lain.

- a. PPK berbasis kelas adalah upaya penguatan pendidikan karakter melalui dinamika proses pembelajaran di dalam kelas. Bentuk implementasi PPK berbasis kelas yang dilakukan di SDN Ungaran 1 Yogyakarta meliputi: integrasi nilai-nilai PPK dalam perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, dan manajemen kelas yang mampu mendukung penanaman karakter dalam diri peserta didik.
- b. PPK berbasis budaya sekolah adalah bentuk penguatan pendidikan karakter melalui pendayagunaan sistem-struktur dan pelaku pendidikan di sekolah dalam rangka menciptakan budaya sekolah yang mampu mendukung proses penumbuhan karakter peserta didik. Bentuk implementasi PPK berbasis budaya sekolah yang ada di SDN Ungaran 1 Yogyakarta antara lain *branding* sekolah, integrasi PPK dalam desain kurikulum sekolah, pembiasaan baik, kegiatan ekstrakurikuler, dan sarana prasarana yang mendukung PPK di sekolah.
- c. PPK berbasis masyarakat adalah bentuk PPK dengan cara mengoptimalkan peran dan keterlibatan masyarakat atau pemangku kepentingan pendidikan di sekolah dalam rangka mensukseskan program

PPK. Di SDN Ungaran 1 Yogyakarta, masyarakat ikut dilibatkan baik secara aktif maupun pasif dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan serta kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Selain itu implementasi PPK berbasis masyarakat juga berupa pengoptimalan komunikasi dan koordinasi sekolah dengan masyarakat, khususnya wali murid dan komite sekolah, dalam rangka mensukseskan program-program PPK yang ada di sekolah.

Program-program PPK yang diimplementasikan di SDN Ungaran 1 Yogyakarta di atas merupakan bantuan bagi pendidikan karakter yang sudah ada dalam pembelajaran PAI. Namun demikian, pembelajaran PAI sebagai salah satu pendidikan nilai yang ada di sekolah juga turut mendukung proses penguatan pendidikan karakter secara umum di sekolah. Lebih lanjut pembelajaran PAI menguatkan pemahaman (dimensi akal) dan pengalaman (dimensi emosional) peserta didik atas berbagai nilai karakter yang coba diinternalisasikan selama pelaksanaan program PPK. Dengan demikian ada sinergi antara pembelajaran PAI dengan program PPK di sekolah.

Sebagai tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan otoritas dalam pendidikan keagamaan di sekolah, guru PAI memiliki peran penting sebagai pembina sekaligus pelaksana kebijakan PPK di sekolah, khususnya yang terkait dengan nilai religius. Untuk mensukseskan implementasi PPK di sekolah, maka selain harus mengoptimalkan perannya di sekolah, guru PAI juga harus mampu bersinergi dengan guru-guru lainnya, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan pemangku pendidikan sekolah lainnya.

3. Kendala Implementasi PPK

Secara praktis, implementasi PPK dalam pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta, menemui sejumlah kendala. Kendala yang pertama yakni minimnya kompetensi guru, khususnya guru PAI, dalam mengaplikasikan sejumlah penyesuaian administrasi pembelajaran yang terintegrasi dengan PPK. Secara spesifik, kompetensi yang dimaksud di sini berupa kemampuan penyusunan RPP model abad 21. Hal ini turut disebabkan belum adanya sosialisasi ataupun pelatihan terkait implementasi PPK dalam proses pembelajaran bagi guru-guru baru maupun guru lama.

Kendala yang kedua dalam pelaksanaan PPK di SDN Ungaran 1 Yogyakarta adalah minimnya dukungan wali murid atas proses pengembangan karakter anak. Wali murid tidak menolak program atau kegiatan PPK, hanya saja wali murid tidak memberikan perhatian yang cukup bagi perkembangan karakter anak-anaknya. Dukungan yang dimaksud di sini juga terkait dengan kondisi religiusitas orang tua serta masyarakat tempat tinggal peserta didik yang tidak mendukung proses pendidikan karakter anak selama di rumah atau lingkungan tempat tinggal.

B. Saran

Dari hasil penelitian PPK dalam pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SDN Ungaran 1 Yogyakarta harus mampu mengoptimalkan perannya sebagai manajer dan *leader* di sekolah dalam mensukseskan program PPK. Kepala sekolah hendaknya memiliki inisiatif dan komitmen

untuk senantiasa mengembangkan program PPK di sekolah. Inisiatif dan komitmen kepala sekolah diperlukan agar implementasi PPK dapat terus dievaluasi secara berkala serta dicarikan upaya solutif untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi program PPK di sekolah, seperti mengadakan Diklat implementasi PPK dalam proses pembelajaran, pelatihan *softskill* guru, dan lain sebagainya.

2. Bagi guru SDN Ungaran 1 Yogyakarta harus memiliki inisiatif, kreatifitas, dan semangat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dalam rangka PPK peserta didik. Peningkatan kualitas pembelajaran ini harus dimulai dengan adanya kemauan dan kemandirian guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik. Guru juga harus mampu menjalin komunikasi dan koordinasi, baik antar sesama guru maupun dengan wali murid.
3. Bagi komite sekolah harus mengoptimalkan fungsinya dalam pengawasan dan evaluasi atas implementasi PPK yang dilakukan sekolah. Komite sekolah juga harus menjadi pihak yang mampu menjembatani dan menindaklanjuti semua aspirasi, saran, dan keluhan wali murid atau masyarakat terkait program PPK sekolah.
4. Bagi wali murid SDN Ungaran 1 Yogyakarta hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya keterlibatan mereka secara aktif, baik secara moral maupun moril, terhadap pengimplementasian program PPK sekolah serta perkembangan karakter anak.

5. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), seperti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perlu merancang kurikulum perkuliahan yang mampu melatih keterampilan praktis mahasiswa sebagai bekalnya kelak sebagai guru profesional. Kurikulum perkuliahan harus dirancang agar mampu meningkatkan kompetensi calon guru yang mampu senantiasa beradaptasi di tengah perkembangan dunia pendidikan nasional yang sangat dinamis, baik dengan merancang isi materi perkuliahan maupun metode yang digunakan.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt., karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian tentang Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SDN Ungaran 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Tidak lupa peneliti sekali lagi menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi demi kesuksesan dan kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari masih terdapat kelemahan, baik dari segi metodologi maupun isi penelitian ini, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi menyempurnakan hasil penelitian ini sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat turut memberikan sumbangsih dalam diskursus pengembangan pendidikan karakter di sekolah baik secara konseptual maupun praktis, dalam rangka memajukan penyelenggaraan Pendidikan Nasional secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkriensiehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mahmud Arief, *Strategi Pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud, "Data Sekolah Pelaksana Ratu Hujaemmah, dkk., *Praktik Baik PPK Jenjang Sekolah Dasar*, Jakarta: PASKA Kemendikbud, 2018.
- Rofik, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Wahyu Nugraeni, *Seri Pendidikan Pusaka Untuk Anak Daerah Istimewa Yogyakarta: Sejarah SD Ungaran*, Jakarta: Balai Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), 2010.
- Ana Rusmadiarna, "Soft Skills terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2016, hal. 97-104
- Arif Budiman, Pinkan Regina Suva, "Urgensi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga", *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 2018, hal. 135-142.
- Dede Hermawan, "Sejarah Singkat SDN Ungaran 1 Yogyakarta", *Buletin Pendidikan LOTUS*, SDN Ungaran 1 Yogyakarta, Juli 2019, hal. 1.
- Eka Nugrahini, "Penguatan Pendidikan Karakter: Reposisi Karakter sebagai Ruh Terdalam Pendidikan", *Majalah JENDELA: Pendidikan dan Kebudayaan*, Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud, Desember 2016, hal. 6-7.
- Nur Laila Maharani, "Kebijakan Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu pada Sekolah *Regrouping* di SDN Ungaran 1 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2017.
- Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2017, hal. 18-41.
- Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Juni 2012, hal. 11-20.
- Arie Budhiman, "Membangun Karakter Bangsa melalui Media Inspiratif" <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?p=1193>, dalam *Google.com*. 2019.
- Arie Budhiman, "Paparan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter", <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmprom=paparan-penguatan-pendidikan-karakter> dalam *Google.com*. 2020.
- Kemenag, "Surat Ali Imron", <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/3>, dalam *Google.com*. 2020.
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud, "Data Sekolah Pelaksana PPK", <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?p=525>, dalam *Google.com*. 2019.